

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan, dan ragam, model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis, dan model adalah orang yang pekerjaannya meperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan, serta model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru, misalnya model pesawat terbang. (Wiyani, 2013: 35)

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya globe merupakan bentuk dari bumi. Selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian pertama sebagai kerangka proses pemikiran. (Harjanto, 2017: 51)

Hakikat pembelajaran pada umumnya ada sebuah proses mengatur atau mengorganisasi lingkungan belajar, yaitu lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga diharapkan dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik untuk melakukan proses belajar. Proses pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar.

Menurut Pane dan Dasopang (2017: 338) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada makna yang kompleks, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam

mengarahkan proses interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar dengan tujuan agar tercapainya tujuan dalam belajar.

Dalam pembelajaran tentu membutuhkan suatu rencana dalam mengaplikasikan kurikulum pembelajaran, yaitu dengan merancang bahan-bahan pembelajaran sekaligus membimbing pelaksanaan pembelajaran di kelas atau tempat belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya membutuhkan pengorganisasian prosedur pembelajaran dalam merencanakan aktivitas mengajar. Prosedur pelaksanaan tersebut terdapat dalam model pembelajaran yang diatur secara sistematis.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar. (Sanjaya, 2018: 25) Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran pada hakikatnya sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut dapat melalui tatap muka atau langsung dan secara tidak langsung atau tidak tatap muka. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Perkembangan yang saat ini terjadi pembelajaran mengalami masa transformasi khususnya di masa pandemi COVID-19 ini. Pembelajaran yang mulanya dilakukan dengan tatap muka, kini harus bertransformasi menjadi pembelajaran tidak tatap muka. Pembelajaran ini merupakan suatu alternatif yang digunakan guru

untuk membatasi interaksi tatap muka untuk mencegah penularan virus COVID-19. *Blended learning* sebagai salah satu upaya yang diterapkan menghadapi situasi saat ini. Guru terus berupaya agar tetap memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Blended learning*.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran dengan pola pembelajaran konvensional menjadi modern. Dalam model ini guru mengkombinasikan pembelajaran antara tatap muka dengan jarak jauh. Guru memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet, walaupun dengan jarak yang jauh guru tetap dapat berkomunikasi dengan siswa tanpa harus bertatap muka.

2. Konsep *Blended learning*

a. Pengertian *Blended learning*

Blended learning merupakan istilah yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *blended* dan *learning*. Kata “*blended*” dan “*learning*” berasal dari bahasa Inggris. *Blended* memiliki arti campuran atau kombinasi yang baik, sedangkan *learning* adalah pembelajaran. (Husamah, 2013: 16) Berdasarkan pengertian tersebut *Blended learning* merupakan sebuah proses pembelajaran campuran atau pembelajaran yang dikombinasikan.

Dwiyogo (2018: 59–60) menjelaskan pengertian *Blended learning* merupakan bentuk dari pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan kegiatan tatap muka (*face to face*), kegiatan belajar berbasis komputer (*offline*), dan komputer yang terhubung jaringan internet secara *online* (*mobile learning*). *Blended learning* telah menjadikan kombinasi karakter pembelajaran tradisional dengan tatap muka dan pembelajaran menggunakan teknologi sekaligus dalam bentuk elektronik.

Selain *Blended learning*, ada istilah lain yang sering digunakan dan mengandung arti yang sama. Istilah-istilah tersebut mengandung arti yang sama seperti, percampuran, perpaduan, atau kombinasi pembelajaran. Rusman dkk (2012: 142) menyebutkan istilah-istilah yang sama dengan *Blended learning* yaitu *hybrid learning*, *mixed learning*, *blended e-learning* dan *meltd learning*. Dengan demikian, istilah-istilah tersebut mengandung makna pola pembelajaran yang meliputi unsur pencampuran dan penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Penggabungan tersebut adalah aktivitas pembelajaran di kelas dengan pembelajaran berbasis *online*.

Pada awalnya istilah *Blended learning* dimanfaatkan untuk menggambarkan pembelajaran yang mencoba untuk menggabungkan aktivitas pembelajaran tatap muka dengan aktivitas pembelajaran *online*. (Oktaria et al., 2018: 2) Istilah *Blended learning* juga dikenal dengan konsep pembelajaran *hiprida* yang memadukan pembelajaran tatap muka, *online*, dan *offline*. Namun, akhirnya berubah menjadi *Blended learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi, sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Istilah *Blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang biasanya dilakukan praktisi pendidikan dengan menyampaikan materi langsung pada siswa dengan pembelajaran *online* atau *offline* dengan pemanfaatan teknologi. (Picciano et al., 2013: 4) Dengan demikian, *Blended learning* pada dasarnya adalah gabungan pembelajaran yang unggul yang dilakukan melalui tatap muka dan virtual dengan menggunakan teknologi pendidikan sebagai sarana penunjang belajar.

Para ahli telah banyak mendefinisikan pengertian dari *Blended learning* sebagai pembelajaran campuran. Husamah

(2013: 16) mendefinisikan *Blended learning* sebagai pembelajaran dengan pencampuran *online* dan pertemuan tatap muka (*face to face*) dalam satu aktivitas yang terintegrasi. *Blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran yang berkarakteristik tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Ghirardini (2011: 19) mendefinisikan *Blended learning* sebagai pembelajaran yang dikombinasikan secara *online* baik secara independen ataupun kolaborasi. Akkoyunlu dan Soyly (2008: 36) mengartikan *Blended learning* juga berarti pembelajaran yang menggunakan sebuah variasi metode yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka langsung di kelas tradisional dan pengajaran *online* untuk mendapatkan objektivitas pembelajaran. *Blended learning* biasanya berasosiasi dengan memanfaatkan *online* pada pembelajaran, akan tetapi tetap memperhatikan pentingnya kontak tatap muka dan pendekatan tradisional untuk mendukung kegiatan belajar dan pendampingan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Izzuddin (2013: 308) mendefinisikan *Blended learning* merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan tatap muka dan tidak tatap muka dengan pembelajaran berbasis *online* atau *e-learning* dengan menjadikannya sebagai yang memiliki peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran *Blended learning* juga merupakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran sistem tradisional dan modern. Belajar menggunakan pembelajaran *Blended learning*, siswa akan merasakan pengalaman belajar yang baru dan menarik.

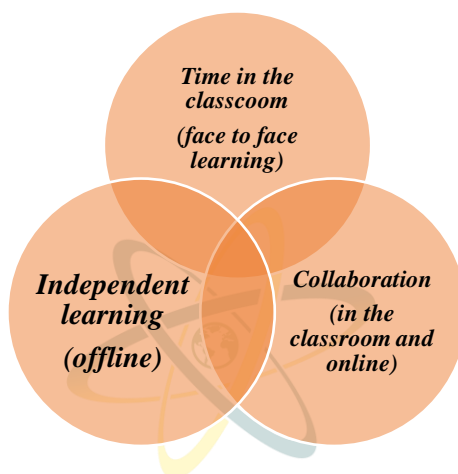
Teori belajar yang mendasari pembelajaran *Blended learning* adalah teori belajar konstruktivisme. Konsep teori tersebut menuntun siswa untuk membangun pengetahuannya dari pengalaman belajar yang dilihat sebagai proses aktif. Siswa bebas melakukan aktivitas menerapkan pengelolaan dan pemahaman materi pembelajaran secara lebih komprehensif. Selain itu, *Blended learning* juga menerapkan teori belajar behaviorisme yang dimana siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembelajara melalui latihan-latihan yang diberikan oleh guru sebagai umpan balik. Pada akhirnya *Blended learning* tidak terlepas daripada teori belajar kongnitivisme, yaitu bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses berfikir. (Ike, 2016: 3–4)

Pembelajaran *Blended learning* dimulai sejak ditemukannya komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi. Terjadinya pembelajaran karena adanya tatap muka antara pengajar dan pembelajar. Setelah ditemukan mesin cetak, peserta didik memanfaatkan cetak tersebut. Saat ditemukan lainnya, seperti audio visual, pengajar mengkombinasikan - tersebut dalam pembelajaran. Namun, pengertian *Blended learning* muncul setelah berkembangnya beragam teknologi sehingga sumber belajar dapat diakses secara *offline* maupun *online*. (Husamah, 2013: 14)

Konsep *Blended learning* pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan didalam ruangan kelas dengan tatap muka dikombinasikan dengan pembelajaran secara *online* dengan memanfaatkan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. Seperti kata "*blended*" yang memiliki arti pembelajaran konvensional atau tatap muka dikelas dengan didukung pembelajaran menggunakan elektronik, baik secara langsung maupun jarak jauh. Seperti pada gambar 1.1 dibawah

ini yang menunjukkan *Blended learning* dengan *face to face learning* atau *independent learning*. (Dewi et al., 2019: 15)

Gambar 1.1 Konsep *Blended learning*



Kegiatan *Blended learning* dirancang sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada umumnya siswa melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membaca di layar. *Blended learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pencapaian belajar yang efektif, tentunya disesuaikan dengan disiplin dan karakter siswa dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended learning* mengutamakan fokus kepada siswa. Siswa harus mandiri dan bertanggung jawab dengan pembelajarannya. Pembelajaran *Blended learning* mengharuskan siswa lebih aktif dalam pembelajarannya. *Blended learning* bukan berarti menggantikan model pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi memperkuat model belajar dengan memanfaatkan pengembangan teknologi pendidikan.

Pada awalnya istilah *Blended learning* digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran

online. Selain istilah *Blended learning* ada istilah lain yang sama dan sering digunakan, yaitu *Blended learning* dan *hybrid learning*. Kedua istilah tersebut mengandung arti yang sama, yaitu percampuran atau kombinasi dan perpaduan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *Blended learning* dapat menjadi jawaban tepat dalam menghadapi sekaligus mengatasi problematika pendidikan yang terjadi saat ini. Pembatasan sosial dalam memutus rantai penyebaran virus COVID-19 di masa pandemi ini khususnya di Indonesia pada bidang pendidikan mengharuskan civitas akademik untuk mengatasi hal tersebut. *Blended learning* dilakukan untuk menjawab segala permasalahan tersebut agar pembelajaran tetap berlangsung walaupun diluar kelas dan melalui jarak jauh dengan memanfaatkan fasilitas dan pembelajaran berbasis teknologi yang telah ada. Hal itu tentunya harus didukung oleh pendidik yang selalu mengikuti perkembangan zaman dengan baik.

b. Karakteristik *Blended learning*

Berdasarkan definisi dari *Blended learning* yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran sekalipun pembelajaran jauh bukanlah hal yang sulit karena perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Pembelajaran dengan *Blended learning* memiliki karakteristik tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Husamah (2013: 16) ada empat karakteristik dari *Blended learning*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya, serta berbasis teknologi yang beragam dalam pembelajaran
- 2) Sebagai sebuah kombinasi pengajaran tatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan via *online*.

- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran
- 4) Pendidik dan orang tua beserta peserta didik memiliki peran dan tugas yang sama penting, yaitu pendidik sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

Blended learning merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakuakn secara tatap muka dan secara *online*. Perpaduan dilakukan secara harmonis antara pendidik, di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan juga melalui *online* dan bisa diakses kapan saja, dimana saja dalam 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. (Soekartawi, 2003: 97) Karakteristik *Blended learning* lainnya juga didefinisikan Rusman (2012: 32), diantaranya adalah:

- 1) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual.
- 2) Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
- 3) Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran. (Rusman et al., 2012: 32)

Hal itu merupakan bagian dari *Blended learning*, karena *Blended learning* adalah model pembelajaran campuran, maka teori yang akan digunakan harus terdiri atas berbagai teori belajar dari para ahli dengan menyesuaikan dan kondisi belajar peserta didik. Selain karakteristik di atas, terdapat ciri-ciri lainnya mengenai *Blended learning* sebagai tambahan yang lebih kompleks. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar terpisah dengan kegiatan pembelajaran

- 2) Selama proses belajar siswa dan guru terpisahkan oleh tempat, jarak, dan waktu atau kombinasi dari yang lainnya.
- 3) Karena antara guru dan siswa terpisah, maka komunikasi diantara mereka dibantu dengan pembelajaran, seperti cetak atau bahan ajar berupa buku atau modul maupun elektronik.
- 4) Jasa pelayanan disediakan baik untuk siswa maupun untuk guru, seperti pusat sumber belajar atau bahan ajar. Dengan demikian baik siswa maupun guru tidak harus mengusahakan sendiri keperluan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Komunikasi antar siswa dan guru dilakuakn melalui satu arah atau dua arah, seperti menggunakan *video conference*.
- 6) Proses belajar mengajar pada jarak jauh memungkinkan untuk melakukan pertemuan tatap muka.
- 7) Selama kegiatan belajar, siswa lebih cenderung membentuk kelompok belajar, walaupun sebahagian dan sifatnya tidak wajib.
- 8) Peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan siswa sebagai partisipan. (Rusman et al., 2012: 34–35)

Pada intinya pembelajaran dengan *Blended learning* dilaksanakan untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dengan menggabungkan keunggulan dari masing-masing pelaksana pendidikan. *Blended learning* diharapkan dapat membantu peserta didik atau siswa belajar secara maksimal serta mendapatkan banyak informasi dengan mengeksplorasi diri dalam belajar mengajar.

c. **Komponen *Blended learning***

Berdasarkan definisi dan karakteristik dari *Blended learning*, maka *Blended learning* memiliki komponen-komponen pembelajaran yang dikombinasikan menjadi satu bentuk pembelajaran *Blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri dari sebagai berikut:

1) *Online learning*

Menurut Dabbagh (2005: 15) *online learning* memiliki definisi sebagai berikut: *Online learning is an open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enable by internet and web based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction.* Pengertian tersebut disimpulkan bahwa *online learning* merupakan sebuah lingkungan belajar terbuka dengan mempertimbangkan aspek pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun wawasan pengetahuan.

Dalam pelaksanaan *online learning* seperti yang kita ketahui adalah lingkungan belajar yang mempergunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran.

Dengan *online learning*, interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik dengan pendidik dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Tian Belawati (2019:6) juga mendefinisikan bahwa pengertian pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan jarak yang jauh. Pembelajaran jarak jauh tersebut menggunakan alat atau sebagai penyampai informasi.

Dikisahkan dalam Alquran tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan proses

jarak jauh dan menggunakan perantara atau penyampai informasi yaitu pada kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, Ratu Saba. Nabi Sulaiman menyampaikan berita gembira tentang syiar agama Allah kepada Ratu Balqis melalui perantara burung Hud hud. Nabi Sulaiman mengajak sekaligus memberikan pengajaran kepada Ratu Balqis bahwa satu-satunya Tuhan yang wajib disembah adalah Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah An-Naml(27) ayat 30-31:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri".* (QS. An-Naml/27:30-31) (RI, 2010)

Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Maka mereka mengetahui bahwa surat tersebut berasal dari Nabi Allah Sulaiman dan bahwa mereka belum pernah menerima surat seperti itu, memakai gaya bahasa yang berpacamasastra tinggi, ringkas, dan padat, tetapi fasih; karena pengertiannya telah dapat ditangkap hanya dengan sedikit kalimat, tetapi indah. Para ulama mengatakan bahwa tiada seorang pun yang menulis *Bismillahir Rahmanir Rahim* sebelum Nabi Sulaiman AS. dalam suratnya. (Ibnu Katsir, 2022)

2) Pembelajaran tatap muka (*face to face*)

Pembelajaran tatap muka atau diistilahkan dengan *face to face* adalah pembelajaran dengan mempertemukan pendidik dengan peserta didik dalam satu ruangan belajar. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik dan perencanaan yang berorientasi pada tempat (*place-based*). (Hasbullah, 2014: 69)

Dalam pembelajaran tatap muka, guru dan siswa melakukan interaksi aktif antar keduanya. Guru dan siswa akan menggunakan berbagai macam metode dalam setiap proses pembelajaran untuk membuat proses belajar menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan, seperti metode cerama, metode penugasan, Tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Kelebihan dalam pembelajaran tatap muka ini, siswa dapat memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online* ataupun *online learning* dapat lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka. (Istiningsih & Hasbullah, 2015: 53–54)

M-learning merupakan bagian pembelajaran yang berpusat pada perangkat teknologi informasi. *M-Learning* juga bagian dari *online learning*. Pelaksanaan *m-learning* ada pada pembelajaran *Blended learning*. Menurut Husamah (2013: 41–43) *m-learning* adalah pembelajaran yang dapat mengakses informasi pembelajaran. Informasi yang berisi materi pembelajaran itu dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Dengan *m-learning* menjadikan adanya lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi dan berinteraksi diantara para pembelajar dalam proses pembelajaran.

3) Belajar mandiri

Blended learning membuat peserta didik dapat belajar dengan mandiri atau yang disebut juga dengan *individualized learning*. Peserta didik dapat belajar dengan mandiri dalam mengakses informasi dan pembelajaran secara *online* dengan menggunakan internet. Definisi belajar mandiri bukanlah belajar sendiri melainkan belajar secara berinisiatif dengan atau tanpa orang lain. Pentingnya kemandirian pada peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar dan mengembangkan dirinya. (Hasbullah, 2014: 68) Chaeruman (2018: 10) juga mendefinisikan belajar mandiri sebagai pembelajaran yang dapat merubah perilaku yang disebabkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dalam tempat dan waktu serta lingkungan belajar yang berbeda. Siswa dapat belajar secara mandiri secara bebas tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru di kelas. Kemandirian sangat penting bagi siswa agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengeksplorasi diri.

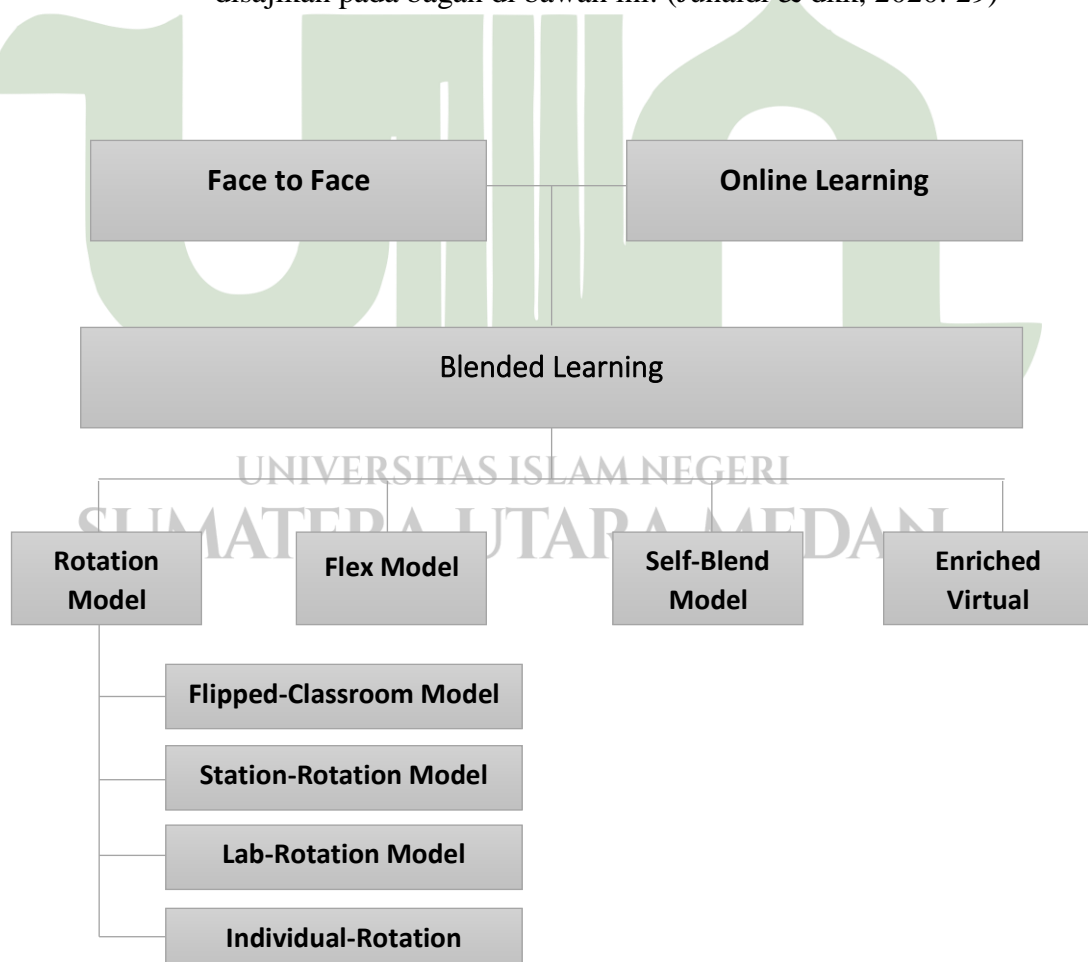
Dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri merupakan bagian dari proses belajar dimana peserta didik memegang kendali pada kebutuhan belajarnya. Belajar mandiri ini merupakan komponen dalam *Blended learning*, karena dalam *online learning* di dalamnya terjadi proses belajar secara mandiri melalui *online learning*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa pembelajaran *Blended learning* memenuhi ketiga komponen, yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka (*face to face*), dan belajar mandiri. Apabila pembelajaran tidak memenuhi ketiga komponen tersebut, maka dapat

dikatakan itu bukanlah pembelajaran *Blended learning*. Ketiga komponen tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak bisa jika hanya menerapkan salah satunya saja, misalnya hanya dengan menerapkan pembelajaran *online* saja, namun tetap harus ada pertemuan antar guru dengan siswa untuk menyampaikan makna pembelajaran yang belum dapat tersampaikan saat *online learning*. Sedangkan belajar mandiri sangat dibutuhkan guna melatih pola pikir dan kemandirian siswa.

d. Model *Blended learning*

Model pembelajaran kombinasi dalam pelaksanaannya dalam perspektif guru dan siswa memiliki model dalam pelaksanaannya. Model-model pelaksanaan *Blended learning* disajikan pada bagan di bawah ini: (Junaidi & dkk, 2020: 29)



1) *Face to Face Driver Model*

Dalam model ini pelaksanaannya mendekati pembelajaran konvensional. Pembelajaran ditentukan berdasarkan kasus per kasus. Artinya hanya siswa dalam kelas tertentu yang akan mendapatkan pembelajaran *online*. Siswa yang belajar di kelas tertentu memanfaatkan teknologi secara mandiri. Apabila siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, maka siswa tersebut dapat mengulang-ulang pembelajaran secara *online* terlebih dahulu.

2) *Rotation Model (Model Rotasi)*

Pada model ini siswa berotasi diantara beberapa stasiun pembelajaran, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Model rotasi ini merupakan sebuah model dimana peserta didik berotasi dalam sebuah jadwal yang telah ditentukan. Makna rotasi artinya adalah perubahan aktivitas belajar yang satu ke aktivitas belajar lainnya. Aktivitas tersebut dapat berupa diskusi kelompok besar atau kecil, tutorial individu, tugas atau ujian, serta pembelajaran daring. (Dwiyogo, 2018: 19)

Model rotasi terdiri dari sub model lainnya. Diantara sub-sub model rotasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Station Rotation*

Station rotation merupakan model rotasi untuk mata pelajaran tertentu yang meminta untuk berotasi menurut jadwal yang telah ditentukan diantara beberapa aktivitas belajar. Sub model ini disebut juga sebagai model rotasi yang berbasis kelas.

b) *Lab Rotation*

Model ini umumnya dilakukan di kalangan kampus antara dosen dengan mahasiswanya. Model ini merupakan sebuah model rotasi dengan jadwal pembelajaran dibuat oleh guru dengan menggunakan laboratorium komputer. Siswa mempelajari materi yang diberikan guru, kemudian dapat menambah pemahaman pada materi lainnya.

c) *Flipped Classroom*

Dalam model ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa di luar kelas belajar untuk belajar menguasai konsep dengan penugasan terstruktur dan belajar mandiri.

d) *Individual Rotation*

Model ini hampir sama dengan model *station rotation* dalam segi definisi. Perbedaannya hanya pada siswa dimana pada model ini siswa melakukan pembelajaran secara individu.

3) *Flex Model*

Pada model ini yang dilakukan adalah memanfaatkan internet dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa. Dalam hal ini siswa membentuk sebuah kelompok diskusi. Tugas guru disini hanya memberikan bantuan atau arahan seperlunya saja. Guru dapat ditemui oleh siswa jika mereka memerlukannya.

4) *Self-Blended Model*

Dalam model ini siswa mengikuti kursus *online*. Hal tersebut dilakukan sebagai pelengkap kelas tatap muka yang dilakukan tidak harus di dalam ruangan kelas, akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas. Guru dalam model ini merupakan pendidik yang sama dalam pertemuan *online* dan tatap muka untuk mengarahkan siswa. Model ini memberikan belajar dengan lebih dari yang ditawarkan sekolah dalam belajar tatap muka.

5) *Online Driver Model*

Pada model ini, materi pembelajaran disampaikan secara *online*. Kemudian, pertemuan dengan guru dilakukan secara *online* untuk melakukan diskusi. Model ini sangat cocok untuk siswa yang memerlukan fleksibilitas tinggi dan tidak adanya jadwal dalam kehidupan sehari-hari.

6) *Enriched-Virtual Model*

Model pembelajaran ini dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi tetap diselenggarakan dengan sesering mungkin datang ke sekolah untuk mendiskusikan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan bantuan pembelajaran dari tempat yang jauh dengan menggunakan aplikasi *online* yang mendukung, seperti

whatsapp. Sementara itu, siswa mengerjakan tugas di tempat masing-masing untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Blended learning*

Setiap teknologi yang dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran memiliki keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda untuk pembelajar yang berbeda. *Blended learning* memungkinkan pembelajaran yang akan dilakukan menjadi profesional dalam menangani kebutuhan belajar, yaitu dengan mengkombinasikan pembelajaran baik tatap muka ataupun secara *online*. Hal itu tentunya diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik yang tinggi.

Dalam hal ini *Blended learning* memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan *Blended learning* adalah sebagai berikut: (Husamah, 2013: 36)

- 1) Siswa lebih leluasa mempelajari materi pembelajaran secara mandiri dan memanfaatkan *online* untuk melengkapi materi lainnya.
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lainnya di luar jam tatap muka di kelas.
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar tatap muka dapat dikontrol dengan baik oleh guru.
- 4) Guru dapat menambahkan materi pembelajaran lainnya melalui fasilitas internet.
- 5) Guru dapat meminta kepada siswa untuk membaca materi atau mengerjakan soal sebelum pembelajaran di mulai.
- 6) Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan *feedback*, dan memanfaatkan hasil evaluasi dengan efektif.

- 7) Siswa dapat saling berbagi *file* pembelajaran dengan siswa lainnya sebagai tambahan informasi dalam materi pembelajaran. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

﴿٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. Al-Zalzalah/99:7-8) (RI, 2010)

Ibnu Abu Hatim dari Sa'id bin Jubair dalam (Tafsir al-Wajiz: 29) berkata: "Saat ayat ini turun {wa yuth'imunath tha'aama 'ala hubbihi ...} orang-orang muslim beranggapan bahwa mereka tidak menerima pahala atas sesuatu yang sedikit bila memberikannya (kepada orang lain), sedangkan yang lain beranggapan bahwa mereka tidak akan disalahkan atas dosa yang remeh, yaitu berbohong, mengintip, mengumpat dan dosa-dosa lain yang serupa, sesungguhnya Allah hanya menjanjikan neraka bagi orang-orang yang berdosa besar, maka Allah menurunkan dua ayat ini [ayat 7 dan 8]" (Tafsir al-Wajiz: 29)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amalan itu seperti halnya saling tolong menolong dalam melakukan pembelajaran bertukar informasi pengetahuan. Shihab (2011: 400) menjelaskan bahwa kata '*amal*' yang dimaksud disini termasuk niat-niat seseorang dalam penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun yaitu yang berkenaan dengan daya hidup, daya fikir, atau daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata seorang manusia.

Kelebihan *Blended learning* tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa saja. Kelebihan *Blended learning* juga memberikan

keuntungan bagi lembaga pendidikan atau pelatihan tertentu. Diantara keuntungan tersebut adalah sebagai berikut: (Dwiyogo, 2016: 151)

- 1) Memperluas jangkauan pelatihan atau pembelajaran
- 2) Kemudahan implementasi
- 3) Efisiensi dalam biaya
- 4) Hasil yang optimal
- 5) Menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan belajar
- 6) Meningkatkan daya tarik pembelajaran

Selain kelebihan *Blended learning*, model pembelajaran tersebut juga memiliki kekurangan. Husamah (2013: 36–37) mengemukakan beberapa kekurangan *Blended learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) yang dibutuhkan sangat beragam jenisnya, sehingga sulit diterapkan apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa seperti komputer atau laptop dan akses internet. Karena, dalam *Blended learning* memerlukan akses internet yang memadai. Jika tidak terdapat akses internet yang memadai, maka hal tersebut akan sangat menyulitkan pembelajaran mandiri siswa secara *online*.
- 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran yaitu meliputi guru, siswa, dan orang tua terhadap penggunaan teknologi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2016: 29) motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri seseorang untuk bertindak dan melakukan segala sesuatu. Sebuah motif tidak dapat diberikan secara langsung, tetapi dapat dijelaskan dalam hal rangsangan, insentif atau kekuatan yang mendorong perilaku individu untuk berbuat tertentu.

Sadirman (2016: 73) juga mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya upaya seseorang untuk mendorongnya dalam melakukan sesuatu. Kekuatan yang terdapat dalam individu menyebabkan individu tersebut segera bertindak atau melakukan sesuatu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinprestasikan dalam tingkah lakunya, berupa dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi adalah proses internal yang memicu, membimbing, dan mempertahankan tindakan dari waktu ke waktu. Ada berbagai jenis, kekuatan, tujuan, dan arah motivasi. Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru.

Dimiyati dan Mudjiono (2015: 84) mengemukakan bahwa kekuatan mental atau kekuatan motivasi tersebut dipelihara. Perilaku manusia termasuk dalam perilaku belajar yang dapat diperkuat dan dikembangkan. Paham-paham interaksionis, paham tugas perkembangan, dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan dari dalam (kekuatan mental) dan pengaruh dari luar akan berpengaruh pada kemajuan individu.

Pengertian motivasi jika dituju pada definisi motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. (Sadirman, 2016: 38) Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Uno, 2016: 3)

Motivasi adalah perubahan energi seseorang (individu) yang ditandai dengan munculnya sensasi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai keinginan kuat individu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sedangkan motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan kuat seseorang untuk belajar lebih banyak. (Sadirman, 2016: 40)

Pengertian motivasi belajar tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki peran khusus dalam menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa yang bermotivasi tinggi memiliki lebih banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajarnya. Motivasi juga merupakan daya penggerak yang memotivasi orang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah sebuah proses yang memberi semangat dalam belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku tersebut adalah perilaku penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi mendorong individu untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, bukan karena ingin dipuji, tetapi karena kemampuan seseorang untuk mendapatkan kepuasan di dalam dirinya. (Hindun, 2008: 23) Dengan motivasi belajar yang rendah, siswa mungkin tidak mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Sebagai seorang guru, haruslah mampu memotivasi siswa untuk belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Motivasi belajar juga merupakan dorongan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku siswa dalam kegiatan belajar statistika, yang timbul dari dalam ataupun dari luar diri siswa, yang tercermin dari kebutuhan, usaha dan ketekunan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Seseorang yang belajar dengan motivasi tinggi akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan gairah. Sebaliknya siswa yang belajar dengan motivasi rendah akan menjadi malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. (Dai & Sternberg, 2004: 74)

Ada dua komponen dalam motivasi, yaitu komponen internal dan komponen eksternal. Faktor internal adalah perubahan manusia, ketidakpuasan dan tekanan psikologis.

Faktor eksternal adalah keinginan dan tujuan yang mendorong tindakan. Dengan kata lain, komponen internal harus dipenuhi dan komponen eksternal tujuan yang ingin dicapai. (Hamalik, 2004: 159)

Dalam Alquran atau Hadis dapat dijumpai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap muslim untuk rajin belajar. Anjuran belajar atau menuntut ilmu tersebut disertai dengan pentingnya faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan semangat belajar setiap orang, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/58:11) (RI, 2010)

Dalam Tafsir Tematik karangan (Shihab, 2007: 1) Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul saw. berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain-yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat

yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata “katanya muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi mendengar keritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Kata *tafassahû* dan *ifsahû* terambil dari kata *fasaḥa* yakni lapang. Sedang kata *unsyuzû* terambil dari kata *nûsyuzankni* tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang lebih tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan yang lebih wajar duduk atau berada di tempat wajar pindah itu, atau bangkit melakukan suatu aktifitas positif. Ada yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw. Yang lain dari yang perlu segera dia hadapi.

Kata *majâlis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. Membert tuntunan agama ketika itu. Tapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-muslim sekalipun, jika anda-wahai yang muda-duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan berdab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa

mereka memiliki derajat-derajat, yaitu lebih tinggi daripada sekedar beriman. Mereka yang senantiasa menghiasi diri mereka dengan iman dan pengetahuan. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang tinggi adalah orang yang beriman dan berilmu, yaitu ilmu yang diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. (Kementerian Agama, 2010:25)

Motivasi belajar melandasi aktivitas siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dalam diri yang menimbungkan kegiatan belajar. Psikis merupakan unsur yang terkait dengan komponen dalam dari motivasi siswa. Komponen-komponen yang mempengaruhi kondisi psikis siswa dibedakan dalam dua aspek, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. (Uno, 2016: 31)

Winkel (2009:173) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah (a) tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan fasilitasi perilaku dan persepsi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (b) sikap guru terhadap kelas dan kemampuan guru menginspirasi siswa untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang jelas dan bermakna. Ketika sifat intrinsik berkembang, sikap guru fokus pada rangsangan satu sisi, sedangkan sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan, (c) pengaruh kelompok terlalu kuat, motivasi cenderung bersifat ekstrinsik, dan (d) suasana kelas, suasana tanggung jawab yang bebas akan merangsang munculnya motivasi intrinsik.

Motivasi memainkan peran penting dalam menciptakan gairah, semangat dan kegembiraan belajar, hal tersebut memastikan bahwa orang yang termotivasi memiliki energi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajarnya. Siswa yang paling termotivasi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya.

Kelebihan dan kekurangan motivasi juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan motivasi belajar terutama dari dalam diri (motivasi intrinsik), dengan cara selalu memikirkan masa depan yang menggairahkan dan mencapai tujuan. Seseorang harus selalu bertekad dan optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dalam belajar. Sementara jika terdapat beberapa siswa kekurangan motivasi intrinsik, mereka membutuhkan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi ekstrinsik untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Motivasi belajar dalam Islam dituntut untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang bermanfaat diyakini merupakan kekayaan abadi yang akan menemani perjalanan menuju kehidupan akhirat. Karena itu, perlunya dorongan mencari ilmu sebagai bekal kehidupan dalam menyongsong kehidupan akhirat. Kemudian setelah ilmu tersebut didapat maka diajarkan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مُسْلِمٌ)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMBERALUMAH
Artinya : Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: Apabila manusia telah meninggal maka seluruh amal perbuatannya terputus kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya. (HR. Abu Muslim)

Imam Nawawi rahimahullah dalam (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj: 1443 H) mengatakan bahwa faedah lainnya dari hadits di atas sebagai berikut:

1. Hadits ini jadi dalil akan keutamaan menikah untuk mendapatkan keturunan yang saleh. Dan sudah dijelaskan mengenai hukum menikah tergantung keadaan tiap orang, sebagaimana dijelaskan dalam kitab nikah.
2. Hadits ini juga jadi dalil disyariatkannya wakaf dan besarnya pahala wakaf.
3. Hadits ini juga jadi dalil keutamaan ilmu dan dorongan untuk terus memperbanyak ilmu, dan kita harus semangat mewariskannya dengan mengajarkan, menulis, dan menjelaskan. Ilmu juga hendaknya dipilih dari ilmu yang punya manfaat besar dan ilmu yang penuh manfaat lainnya.
4. Hadits ini juga jadi dalil bahwa doa itu bermanfaat untuk orang yang telah meninggal dunia. Begitu pula sedekah bermanfaat juga untuk yang telah meninggal dunia. Akan sampainya pahala pada mayat untuk dua amalan ini (doa dan sedekah) telah disepakati oleh para ulama. Begitu pula melunasi utang akan sampai pada yang telah meninggal dunia sebagaimana telah dijelaskan.
5. Sedangkan amalan haji jika dibadalkan untuk orang yang telah meninggal dunia dianggap sah sebagaimana pendapat Imam Syafii dan yang sependapat dengannya. Membadalkan haji sama dengan melunasi utang jika haji tersebut haji yang wajib. Jika haji tersebut sunnah, maka termasuk dalam masalah wasiat. Sedangkan amalan puasa jika yang meninggal dunia dibayarkan puasanya oleh yang hidup, maka yang tepat wali si mayat boleh memuaskan dirinya. Hal ini sudah diterangkan dalam kitab puasa.
6. Adapun membaca Alquran dan menjadikan pahalanya untuk orang yang telah meninggal dunia, begitu pula shalat dan ibadah semacam itu, maka menurut madzhab Syafii dan jumhur ulama, pahalanya tidak sampai pada orang yang

telah meninggal dunia. Walaupun dalam masalah ini ada perbedaan pendapat di dalamnya

Hadis di atas menjelaskan betapa Islam sangat peduli terhadap transformasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran dalam banyak hadis dijelaskan bahwa menuntut ilmu bukan semata-mata untuk kepentingan dunia yang bersifat profan namun mempunyai makna eskatologis yang pemanfaatnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. (Ahmad & Saehudin, 2016: 204)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang muncul dalam diri seseorang maupun dari luar untuk melakukan sesuatu agar tercapai hasil yang diinginkan. Sedangkan motivasi belajar merupakan suatu hal penting atau kebutuhan bagi siswa dalam arti menimbulkan minat belajar yang tinggi dan dapat berhasil dalam mencapai tujuan siswa dalam belajar.

b. Indikator Motivasi Belajar

Seseorang yang termotivasi akan dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada orang tersebut. Ciri-ciri orang yang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan selalu merasa ingin lebih baik dalam meningkatkan prestasinya. Pada umumnya motivasi belajar memiliki indikator atau unsur yang mendukung motivasi dalam belajar.

Uno (2016: 3) mengemukakan beberapa indikator terkait motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga

memungkinkan seseorang mahasiswa dapat belajar dengan baik.

Penjelasan lainnya tentang indikator berikut antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, artinya siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam menguasai materi dan mendapatkan hasil yang baik dan nilai yang tinggi dalam proses belajarnya.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, artinya siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan dalam kegiatan proses belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, artinya siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, artinya siswa merasa termotivasi oleh *reward* atau penghargaan dari guru atau orang-orang yang ada disekitarnya atas keberhasilannya dalam belajar yang telah ia capai.
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, artinya siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. belajar yang asik dan menyenangkan merupakan salah satu hal yang sangat disenangi siswa.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, artinya siswa dapat belajar dengan baik, sehingga keamanan dan rasa nyaman pada situasi lingkungan belajar membuat siswa belajar secara kondusif dan tertib.

Sudjana (2009: 61) mengemukakan bahwa motivasi dapat dilihat dari siswa dalam beberapa hal antara lain: 1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, 2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, 3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya sampai selesai, 4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus

yang diberikan guru, dan 5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Marx dan Tombuch dalam Riduwan (2013: 31–32) mengemukakan ada lima dimensi motivasi belajar, yaitu: 1) ketekunan dalam belajar, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, 4) berprestasi dalam belajar, 5) mandiri dalam belajar.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat tentang indikator di atas yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan pendapat tersebut sebagai indikator dalam mengukur motivasi belajar siswa.

c. **Macam-Macam Motivasi Belajar**

Motivasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dasarnya adalah bahwa setiap individu sudah memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, sehingga tidak diperlukan stimulus dari luar agar motivasi tersebut menjadi positif atau aktif. Jika seseorang sudah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, mereka akan menemukan bahwa mereka melakukan sesuatu di luar diri mereka tanpa membutuhkan motivasi dari luar. Siswa termotivasi untuk belajar semata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam pelajaran. Siswa tidak mengharapkan pujian ataupun nilai yang tinggi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. (Djamarah, 2011: 149–152) Selain itu, pendapat lain menyebutkan macam-macam lainnya dari motivasi belajar, diantaranya:

1) Motivasi dari dasar pembentukan

Motif ini dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang sudah ada sejak lahir dan tanpa dipelajari seperti, makan

atau tidur. Sedangkan mituf dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

2) Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis

Motivasi ini terdiri dari motif organis, motif objektif, dan motif darurat. Motif organis meliputi kegiatan untuk makan, minum, bernapas, ataupun istirahat. Motif objektif adalah motif yang muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif, seperti dorongan untuk minat. Motif darurat yaitu motivasi timbul karena adanya rangsangan dari luar untuk menyelamatkan diri, untuk berusaha, atau untuk mengangkat harga diri.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah dan rohaniah memiliki perbedaan berdasarkan motifnya. Motif jasmaniah berupa nafsu, insting, dan refleksi. Sementara rohaniah berupa kemauan yang juga dapat dipelajari dengan dimensi kajian ilmu pendidikan agama Islam.

4) Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contohnya yaitu seseorang senang membaca, maka tidak usah ada yang menyuruh dia sudah rajin mencari buku.

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya belajar karena besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar

1) Sikap

Sikap adalah campuran konsep, informasi, & emosi yang didapatkan pada diri seorang untuk merespon orang, kelompok,

atau objek eksklusif secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap bisa berpengaruh bertenaga terhadap perilaku dan belajar siswa lantaran perilaku membantu siswa saat merasakan dunianya dan menaruh panduan pada perilaku yang bisa membantu dalam menyebutkan dunianya. Sikap adalah produk berdasarkan aktivitas belajar. Sikap bisa permanen atau mengalami perubahan sinkron menggunakan apa yang akan dipelajari.

2) Kebutuhan

Siswa akan belajar apabila dalam dirinya ada kebutuhan sebagai akibatnya akan memotivasi dirinya buat beraktivitas belajar. Kebutuhan adalah syarat yg dialami individu menjadi suatu kekuatan internal yg memandu siswa untuk mencapai suatu tujuan. Hierarki kebutuhan atau strata kebutuhan pemenuhan kebutuhan berdasarkan tingkatannya.

3) Rangsangan

Rangsangan adalah perubahan pandangan pada persepsi atau pengalaman menggunakan lingkungan yang menciptakan seorang bersifat aktif. Rangsangan bisa menciptakan seorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan menggunakan pembelajaran yg menarik bisa menyebabkan motivasi belajar siswa.

4) Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya. Oleh karena itu, afeksi dapat memengaruhi motivasi belajar.

5) Kompetensi

Kompetensi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi mengasumsikan bahwa anak didik secara

alamiah berusaha keras buat berinteraksi menggunakan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Siswa diharuskan mempunyai kemampuan yang sudah disepakati untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Penguatan

Penguatan adalah suatu peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian. Penguatan berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan perasaan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau motivasi belajar. (Rifa'i & Anni, 2012: 137–143)

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam prosesnya memiliki fungsinya tersendiri. Rohani (2000:13) mengemukakan bahwa fungsi motivasi sebagai proses diantaranya, memberi semangat siswa agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar, serta membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang. Dengan demikian, motivasi memiliki fungsi yang sangat penting, karena akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang dapat menciptakan perubahan pada dirinya.

Motivasi berfungsi untuk mendorong, menggerakkan, dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan

untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. (Purwanto, 2013: 73) Setiap kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Karena, keberhasilan suatu usaha belajar dalam mencapai hasil dan tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Dalam Islam secara jelas diterangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..”. (QS. Ar-Ra'ad/13:11) (RI, 2010)

Sayyid Qutb (2001: 194) dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an* menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.

Dengan demikian, dapat kita ketahui dari ayat di atas bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu mencapai cita-cita, keberhasilan, atau adanya perubahan dalam diri seseorang. Seseorang siswa melakukan usaha belajar karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain,

jika proses interaksi belajar mengajar tercipta dengan baik, maka siswa juga akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajarnya

Menurut Hamalik (2004: 166) ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut: 1) Memberi angka, karena pada umumnya siswa ingin mengetahui hasil belajarnya berupa angka yang diberikah guru. 2) Memberi pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan keberhasilan. 3) Kerja kelompok, dimana dilakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota turut serta berusaha mempertahankan nama baik kelompok belajarnya sehingga mendorong perbuatan dalam belajar. 4) Sarkasme dalam hal mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. 5) Karyawisata dan ekskursi, dan 6) Setiap siswa dapat diajak untuk menonton film sebagai tambahan belajar sekaligus mengajak anak untuk belajar melalui radio.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan sesuatu yang menunjuk pada sebuah perolehan dari akibat dilakukannya suatu proses atau aktivitas yang mengakibatkan berubahnya struktur secara fungsional. (Purwanto, 2013: 44)

Purwanto (2013: 46) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang didapatkan seseorang dari pencapaian akibat belajar. Perubahan tersebut disebabkan karena telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan ajar yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kogniti, efektif, ataupun prikomotorik. Pencapaian-pencapaian tersebut tentunya berdasarkan pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, serta pola-pola perbuatan yang merujuk daripada perubahan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Suprijono (2013: 5) mendefinisikan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam. Darmasyah (2011: 13) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka atas kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan yang dialami peserta didik mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nurmawati, 2016: 53)

Menurut Sudjana (2017: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2012: 30), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia, seperti tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pandangan Djamarah (2011: 23) tentang hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Islam menekankan pentingnya fungsi kognitif (akal) dan fungsi indrawi dan bertujuan untuk memerintahkan manusia dalam menggunakan penglihatan dan pendengaran serta selalu menggunakan akal untuk berpikir dan belajar dengan baik. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16:78) (RI, 2010)

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat memahami segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Allah telah memberikan kepadamu banyak macam anugerah, seperti: akal, pendengaran, penglihatan, serta perangkat hidup yang lain. Semua yang dianugerahkan kepadamu dari Allah tiada maksud yang lain kecuali agar kamu bersyukur. (Maraghi, 1984: 184)

Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada usia relatif dini, pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan mulai dimiliki bayi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna sejak menginjak bulan keenam. Sedangkan kemampuan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk datang sesudah itu. Urutan penyebutan beberapa indera pada ayat tersebut mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera tersebut. (Shihab, 2011: 224)

Dengan demikian, ayat ini membuktikan kuasa Allah dalam hal menghidupkan dan mematikan makhluk. Tiada sesuatu yang sulit bagi Allah untuk melakukan hal semacam itu. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Meski demikian manusia tetap membawa fitrah kesucian sejak lahir, yaitu fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah adalah Maha Esa.

Sanjaya (2010: 225) juga mendefinisikan hasil belajar sebagai sebuah proses kegiatan mentalitas seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu perubahan perilaku positif. Perubahan tersebut dalam aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Hal itu dikatakan positif karena perubahan perilaku dengan adanya tambahan perilaku dari sebelumnya yang cenderung stabil atau tahan lama dan tidak mudah untuk dilupakan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan perubahan yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan hasil belajar kita dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar berhasil, setiap guru memiliki pandangannya masing-masing sesuai dengan jalan filsafatnya. Namun demikian, kita berpedoman pada kurikulum yang telah berlaku saat ini, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan lulus apabila tujuan pembelajarannya telah tercapai.

Hal yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran, guru dapat mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan bahan pelajaran kepada siswa. Penilaian dalam tes formatif tersebut untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai tujuan pembelajaran dari bahan pelajaran tersebut.

Hasil belajar mencakup kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, hasil belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku yang terjadi dalam lingkup kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak sehingga

menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar telah melibatkan peran otak, maka perubahan perilaku seseorang akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu otak untuk menyelesaikan masalah. (Suprijono, 2013: 6) Domain ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut Bloom adalah sebagai berikut:

- 1) Domain kognitif mencakup; *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai).
- 2) Domain afektif mencakup; *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).
- 3) Domain psikomotorik mencakup; *initiatory* (tahap awal mempelajari keterampilan), *pre-routine* (membiasakan gerakan yang dipelajari), *routinized* (dapat melaksanakan keterampilan), dan keterampilan produktif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam upaya mencapai hasil belajar siswa. Peran guru dalam pengelolaan belajar mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Di era reformasi saat ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi agar siswa lebih mudah memahaminya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan guru dapat membekali siswa dengan pembelajaran yang tepat, terutama dalam penggunaan model pembelajaran.

b. Tujuan Hasil Belajar

Sudjana (2009: 12) mengemukakan bahwa untuk menentukan hasil belajar seorang siswa diperlukan penilaian atau *assessment*. Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan yang mengkaji sejauh mana siswa mencapai atau menguasai tujuan pengajaran berupa hasil belajar yang ditunjukkan siswa setelah kegiatan belajar mengajar. Inti dari kegiatan evaluasi adalah menentukan nilai suatu objek dengan membandingkan standar tertentu.

Dalam evaluasi hasil belajar, guru menentukan nilai hasil belajar yang dicapai siswa dengan membandingkan hasil belajar kegiatan mengajar siswa di kelas dengan standar tertentu. Karena penilaian semacam ini dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sebagian orang menyebutnya penilaian berbasis kelas atau *classroom assessment*.

Berdasarkan Pasal 2 Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik; penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Pendidik melakukan ujian untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik dan melaporkan hasil pencapaian kompetensi kepada orang tua dalam bentuk buku rapor. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dalam rangka penggunaan hasil ujian nasional untuk pemetaan mutu program dan satuan pendidikan. (Nurmawati, 2016: 46–47)

Berdasarkan Pasal 13 (1) Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa prosedur penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan, yaitu menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, menyusun kisi-kisi penilaian, membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, melakukan analisis kualitas instrument, melakukan penilaian, mengolah, menganalisis, dan melaporkan hasil penilaian serta memanfaatkan laporan hasil penilaian. Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan, yaitu menetapkan KKM, menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran, menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya, melakukan analisis kualitas instrument, melakukan penilaian, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian dan memanfaatkan laporan hasil penilaian. Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan yaitu, menyusun kisi-kisi penilaian, menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya, melakukan analisis kualitas instrument, melakukan penilaian, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian dan memanfaatkan laporan hasil penilaian.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah dicapai siswa di sekolah merupakan salah satu bentuk ukuran terhadap penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peran guru dalam penyampaian pembelajaran tersebut juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat penting untuk diketahui dalam membantu siswa mencapai hasil belajar secara optimal.

Hasil belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor eksternal. Faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar meliputi kesehatan, intelegensi, minat, dan motivasi, serta cara belajar siswa. Penjelasan faktor-faktor internal berikut diantaranya:

1) Kesehatan

Kesehatan dapat mempengaruhi belajar seseorang. Apabila siswa sedang sakit, maka akan mengakibatkan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal tersebut juga akan berdampak pada psikologis anak, karena dalam tubuh yang kurang sehat akan mengalami gangguan tubuh dan juga pikiran.

2) Intelegensi

Faktor internal yang kedua adalah faktor intelegensi. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai intelegensi dan bakat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap hidup dan belajarnya.

3) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi merupakan dasar untuk mencapai sesuatu. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal utama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri siswa. Motivasi akan muncul seiring adanya keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu.

4) Cara Belajar

Cara belajar memiliki definisi teknik atau cara yang dilakukan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar meliputi bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan tempat belajar, serta fasilitas dalam belajar lainnya. Cara belajar yang baik

akan tercipta kebiasaan yang baik serta akan meningkatkan hasil belajar yang baik pula.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar lainnya adalah faktor eksternal dari diri siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Penjelasan faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut: (Djaali, 2008: 98)

1) Keluarga

Keluarga yang terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara, adik, kakak, dan anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seorang anak dalam keluarga. Pendidikan, status ekonomi, rumah tempat tinggal, hubungan dan interaksi dengan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak.

2) Sekolah

Sekolah tempat belajar siswa yang meliputi keadaan gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan, dan rasio guru serta murid per kelas, sangat mempengaruhi belajar siswa.

3) Masyarakat

Masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Masyarakat yang berpendidikan terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan akhlaknya baik, hal tersebut akan sangat mendorong anak untuk lebih giat belajar dan berlatih dengan semangat lagi, karena orang-orang disekelilingnya dipenuhi dukungan untuk belajar dan bermoral yang baik.

4) Lingkungan sekitar

Kondisi bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Karena tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses

belajar anak lebih giat lagi. Anak-anak tidak akan terganggu dan merasa nyaman dalam belajar.

Demikian hal tersebut, lingkungan yang lebih mendominasi mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran tersebut adalah tinggi rendahnya ataupun efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

d. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. (Nurmawati, 2016: 43)

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya. Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.

- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, pembelajaran, dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan pelajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk-bentuk nilai prestasi yang dicapainya. (Nurmawati, 2016: 44)

e. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Macam-macam hasil belajar menurut Susanto (2013: 12–18) meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif, keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Penjelasan dari macam-macam hasil belajar berikut antara lain:

1) **Pemahaman Konsep**

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman juga didefinisikan seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, lihat, alami, dan rasakan yang berupa hasil penelitian atau pengamatan yang ia lakukan.

2) **Keterampilan Proses**

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan dengan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.

3) **Sikap Siswa**

Siswa merupakan objek sekaligus subjek belajar yang diharapkan tertanam sikap optimis, dinamis, dan positif terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Karena, dengan hal tersebut siswa dapat melahirkan kreatifitas untuk memanfaatkan segala potensi dirinya yang berguna dalam mencari cara belajar menuju perolehan hasil belajar yang maksimal. Djamarah dan Zain (2006: 12) menetapkan hasil belajar telah tercapai apabila siswa memenuhi indikator berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian berikut biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum. (KKM)
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa secara individu maupun kelompok. Namun demikian, menurut Djamarah dan Zain (2006: 12) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap bahan pengajaran itu sendiri.

f. Indikator Hasil Belajar

Tabel. 2.1 Indikator Hasil Belajar

Ranah Hasil Belajar	Indikator
A. Ranah Kognitif	
1. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
2. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
3. Penerapan (<i>Application</i>)	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
4. Analisis (<i>Analysis</i>)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan masalah
3. Sintesis (<i>Synthesis</i>)	1. Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru 2. Dapat menyimpulkan

	3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
4. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	1. Dapat menilai 2. Dapat menjelaskan dan menafsirkan 3. Dapat menyimpulkan
B. Ranah Afektif	
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Ketersediaan memanfaatkan
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi
4. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari
5. Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)	1. Melambungkan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan pelaku sehari-hari
C. Ranah Psikomotorik	
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik gerak jasmani

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti adalah ranah kognitif, jadi indikator yang digunakan adalah ranah kognitif menurut Syah (2015: 217) adalah: 1) Dapat menyebutkan. 2) Dapat menunjukkan kembali. 3) Dapat menjelaskan. 4) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri. 5) Dapat memberikan contoh. 6) Dapat menggunakan secara tepat. 7) Dapat menguraikan. 8) Dapat mengklasifikasikan atau memilah. 9) Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru. 10) Dapat menyimpulkan 11) Dapat menggeneralisasikan. 12) Dapat menilai. 13) Dapat menjelaskan dan menafsirkan, dan 14) Dapat menyimpulkan.

5. Pandemi COVID-19

Pandemi Covid-19 atau yang diistilahkan sebagai *corona virus disease 2019* merupakan sebuah virus yang muncul pertama kali di akhir tahun 2019, tepatnya di Wuhan, China. Covid-19 adalah virus yang penularannya sangat cepat. Para penderita virus ini sangat sulit untuk mengetahui ciri-ciri dari orang yang terjangkit virus tersebut. Beberapa Negara mengalami dampak dari adanya virus ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* sebagai antisipasi pemutusan rantai penyebaran virus Covid-19.

Kebijakan *lockdown* tersebut menyebabkan banyak sektor yang lumpuh, salah satunya bidang ekonomi. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19. Menurut UNESCO telah tercatat setidaknya 1,5 milyar anak-anak usia sekolah yang terkena dampak virus Covid-19 tersebut, khususnya anak-anak yang ada di negara Indonesia. Sehingga sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan ditutup untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. (Putria et al., 2020: 863)

Hampir ribuan siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan, yaitu tingkatan formal, non formal, bahkan sampai keperguruan tinggi. Aktivitas belajar diberhentikan dan dialihfungsikan menjadi belajar dari rumah. Orang tua dituntut untuk lebih bijak dan pintar karena harus memberikan pengawasan pada belajar anak di rumah selama masa pandemi COVID-19.

Dampak pandemi COVID-19 yang dirasakan oleh bidang pendidikan di Indonesia adalah semakin sulit pelaksanaan pendidikan itu dilakukan. Pembelajaran dengan tatap muka diganti dengan pembelajaran penggunaan pemanfaatan internet. Di masa pandemi saat ini pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu solusi yang tepat untuk peserta didik. Guru dapat

mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran dengan *online* ataupun *offline*.

Sebagai umat muslim kita diajarkan dalam Islam bahwa kehidupan di dunia merupakan tempat manusia diuji (*daar al-bala'*). Ujian yang datang dalam kehidupan terkadang dengan kebaikan atau terkadang berupa buruknya musibah. Dengan demikian sikap terbaik yang harus kita lakukan saat ujian datang adalah tetap menguatkan diri dengan ketakwaan, keimanan, ibadah, amal saleh yang baik, sehingga tetap menjadi pribadi yang baik dan tidak saling mengabaikan pada sesama.

COVID-19 merupakan bagian dari ujian bagi masyarakat Indonesia khususnya umat muslim, karenanya dalam menghadapinya dibutuhkan sikap yang tepat. Adapun sikap yang diajarkan Islam bagi setiap muslim adalah sebagai berikut:

- a) Tidak memberikan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentang isu COVID-19.
- b) Mengembalikan urusan COVID-19 kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini kebenarannya.
- c) Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah.
- d) Berbaik sangka kepada Allah
- e) Tawakkal serta ikhtia dalam menghindari COVID-19 dengan mengikuti protokol kesehatan.
- f) Menetapkan prioritas dengan mendahulukan kemaslahatan dalam agama.
- g) Menambah keyakinan akan kebenaran agama Islam.
- h) Menjadikan waktu ibadah dan bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir.
- i) Saling membantu dan meningkatkan semangat antar sesama demi kebaikan kepentingan umum. (Zamakhsyari, 2020: 4–7)

Selain daripada sikap yang harus diterapkan umat Islam dalam menghadapi pandemi COVID-19, kita harus tetap mengikuti

panduan pemerintah dalam mematuhi protokol kesehatan dengan baik. Karena apa yang telah dianjurkan dan ditetapkan pemerintah sangat sejalan dengan ajaran Islam. Diantara protokol kesehatan yang harus dipatuhi dan dijalankan dalam menghadapi pandemi COVID-19 antara lain:

- a) Memakai masker. Masker sebagai penutup mulut dan hidung. Masker dalam Islam identik dengan cadar yang dipakai oleh wanita muslimah.
- b) Mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari.
- c) Diam di dalam rumah untuk menghindari wabah penyakit COVID-19. Diam di dalam rumah tetap melakukan pekerjaan yang positif dan bermanfaat seperti, belajar, bekerja, beribadah, dan berkumpul bersama keluarga.
- d) Menjaga jarak atau *social distancing*. Apabila perkumpulan tidak penting dan bermanfaat serta mengandung kesia-siaan lebih baik dihindari karena di era pandemi COVID-19 sangat membahayakan.
- e) Pemimpin dan orang-orang kaya harus memperhatikan kepada saudara-saudara kita yang kekurangan.
- f) Pembatasan dalam skala besar atau kecil dan mengadakan razia, baik kerumunan atau muda-mudi yang bukan mahramnya.
- g) Menggunakan alat pelindung diri sebagaimana Islam telah mengajarkan untuk menutupi aurat sebagai pelindung dari api neraka.
- j) Melakukan ibadah berdasarkan keyakinan kita kepada Allah. Ketakutan berlebihan dengan COVID-19 tidaklah benar jika tidak ingin pergi ke masjid, namun tetaplah mematuhi protokol kesehatan dengan baik. (Zamakhsyari, 2020: 10–11)

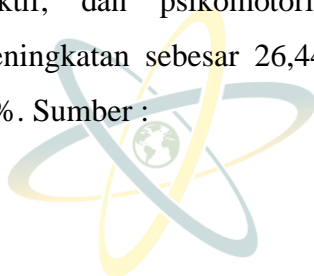
B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penelitian yang relevan dengan yang pernah meneliti dengan judul atau pembahasan yang sama adalah sebagai berikut :

1. Ayu Parawanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Model Blended learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam semester 4 (empat) dan 6 (enam) yang menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan jumlah 159 mahasiswa yang akan dijadikan sebagai populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 114 mahasiswa yang sekaligus dijadikan sebagai responden penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa; 1) pembelajaran berbasis *e-learning* model *Blended learning* berada pada kategori sedang yaitu 79,0%. 2) motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam berada pada kategori 74,4%. 3) terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berbasis *e-learning* model *Blended learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Parepare. Hal tersebut dibuktikan dengan persamaan regresi $Y=3,679\% + 0,678\% x$, koefisien korelasi sebesar 0,710 dan koefisien determinan sebesar 50,4%. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *e-learning* model *Blended learning* memberikan pengaruh sebesar 50,4% terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri.

2. Ahmad Khoiruddin (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Blended learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Surabaya)*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi terkait sekolah dan kondisi siswa yang diamati. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada konsep pembelajaran *Blended learning* yang menjadi topik utama pembahasan ini. Penelitian ini juga membahas penerapan *Blended learning* pada pembelajaran PAI sesuai yang dilakukan penulis pada penelitiannya dengan menjadikan materi PAI dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 3 variabel, yaitu *pengaruh model pembelajaran* sebagai variabel 1, *motivasi siswa* sebagai variabel 2, dan *hasil belajar siswa* sebagai variabel 3.
3. Maesaroh (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Blended learning Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Desain*". Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, yaitu siswa kelas VIII. Hasil penelitian yang diperoleh adalah; (1) proses belajar Fiqih peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Blended learning* dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *Blended*

learning terdapat perbedaan yang cukup signifikan. (2) proses belajar Fiqih pada peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *Blended learning* berada pada kategorisasi sedang. Sementara proses belajar Fiqih pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Blended learning* berada pada kategorisasi tinggi. (3) pembelajaran *Blended learning* berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswan kelas VIII. Hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,44%, sedangkan kelas *control* sebesar 19,84%. Sumber :

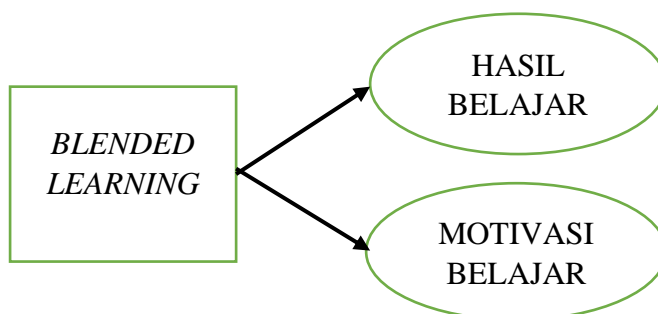


C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar juga ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan keterampilan seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila guru dapat dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. proses pembelajaran dapat ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Terdapat peran guru dalam menentukan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Diharapkan dengan dilaksanakannya pembelajaran campuran ini, maka



motivasi siswa untuk belajar akan meningkat. Begitu juga dengan hasil belajar siswa, diduga dengan menggunakan model pembelajaran Blended Learning maka hasil belajar siswa akan meningkat. Keterkaitan antara model pembelajaran *Blended Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dapat digambarkan dalam kerangka berpikir yang tergambar dalam skema sebagai berikut:

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, kerangka berpikir dan penelitian relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadis antara siswa yang diajar dengan online learning dan siswa yang diajar dengan blended learning.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadis antara siswa yang diajar dengan online learning dan siswa yang diajar dengan blended learning.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran Blended learning mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.